

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk merubah jati diri seseorang agar lebih maju. H. Horne menjelaskan bahwa pendidikan ialah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan atau bersifat kontinuitas yang lahir dari penyesuaian diri manusia yang sudah berkembang baik fisik atau psikis, bebas dan sadar pada Tuhan, layaknya tertanam pada daerah intelektual, emosional, dan kemanusiaan.¹

Definisi Pendidikan juga dijelaskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Poin 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²

Pendidikan sampai detik ini tetap di percaya sebagai alternatif yang mampu mewujudkan kecerdasan serta kepribadian manusia agar lebih baik lagi. Maka dari itu tidak heran, jika pendidikan terkadang selalu mengalami pembangunan dan perkembangan agar dalam pelaksanaannya mampu menghasilkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 12

²Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2

berilmu, mahir, mandiri, kreatif serta masyarakat yang demokratis dan bertanggungjawab.³

Pada buku yang berjudul Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif menyebutkan, secara teoritis pendidikan pada hakikatnya telah bersifat komprehensif atau bersifat utuh. Utuh yang dimaksud adalah pendidikan bertujuan mencetak peserta didik yang mempunyai kecerdasan secara kognitif atau pengetahuan, cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas keterampilan.⁴

Oleh karena itu, suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencetak peserta didik yang dapat melakukan kebajikan di antara pilihan yang sulit. Contohnya saat peserta didik memiliki kesempatan dan bisa melakukan perbuatan menyontek tetapi ia memilih untuk tidak melakukannya, ia bisa untuk berbohong kepada orang tua, akan tetapi ia memilih untuk tidak melakukannya dan pada akhirnya nanti ia bisa untuk korupsi tetapi tidak melakukannya begitu seterusnya. Jejen Mushaf mengutip tulisan dari Phenix bahwa "*The essence of ethical meanings, or of moral knowledge, is right deliberate action, that is, what a person ought voluntarily to do*". Artinya inti dari makna etis, atau pengetahuan moral, adalah sebuah tindakan yang disengaja dan bersifat tepat, yaitu apa yang seharusnya dilakukan seseorang secara sukarela atau begitu saja. Mengenai pengembangan akhlak dalam pendidikan. Miller dan Seller yang dikutip oleh Jeje

³Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2, (2016), hlm. 210

⁴Jejen Mushaf, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5

menjelaskan bahwa, “*Education should teach children to restrain and control themselves*”. Yang artinya, pendidikan seharusnya memberikan pengajaran tentang pengendalian dan cara mengendalikan diri”.⁵

Teori sosiologi menyatakan jika pembentukan karakter merupakan tugas pokok bagi keluarga, tetapi lembaga sekolah juga memiliki tanggung jawab jika terjadi ketidakberhasilan dalam pembentukan karakter pada para peserta didik, sebab proses pembudayaan merupakan tanggung jawab sekolah bukan hanya keluarga.⁶

Sebagaimana pernyataan di atas, pada tujuan pendidikan nasional dari mulai Indonesia merdeka dan sampai saat ini mengharapkan hasil dari proses pendidikan yaitu generasi bukan sekedar cerdas dari segi akademis tapi memiliki karakter atau akhlak yang baik pula. Hal ini selaras dengan ciri khas dari pendidikan Islam yang digambarkan sebagai pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal dan anggun dalam moral.⁷

Akhmad Muhaimin Azzet menyebutkan karakter yang perlu dibentuk ialah menciptakan peserta didik sebagai insan yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karakter inilah yang seharusnya diperhatikan oleh dunia pendidikan. Dengan penanaman karakter tersebut, peserta didik akan memiliki kesadaran beriman dan bertakwa yang kemudian menolong dirinya sebagai

⁵*Ibid.*, hlm. 9

⁶Retno Listyarti, *Op. Cit.*, hlm. 4

⁷Irja Putra Pratama, Zulhijra Zulhijra “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 121

tameng diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Lalu, saat pendidikan karakter ini diperkuat dengan penanaman dan pengembangan karakter yaitu akhlak mulia maka akan semakin kuatlah karakter atau kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan oleh dunia pendidikan.⁸

Akan tetapi, saat ini praktik pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan formal hampir lebih berorientasi terhadap pendidikan yang bersifat *hard skill* (keterampilan teknis) yakni pendidikan yang banyak terfokus pada upaya peningkatan kecerdasan *intelektual*, akan tetapi rendah dalam upaya peningkatan potensi *soft skill* yang terdapat pada *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ).⁹ Pendidikan yang selama ini dikembangkan hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual. Nilai-nilai agama yang hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, misalnya shalat, berdoa, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas nampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak. Oleh sebab itu, problem yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah kemerosotan moral serta tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai dengan harapan orang tua. Kesopanan, sifat ramah-tamah, tenggang rasa,

⁸Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 21

⁹Wiwin Andriani, Abdur Rofik, "Strategi Pendidikan Karakter dalam Upaya Membentuk Soft Skill Siswa," *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018), hlm. 231

rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri siswa.¹⁰

Maka dari itu, sebagai usaha membenahi mutu pendidikan lahirilah pendapat tentang perlunya pendidikan karakter di dunia pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berakhlak karimah.

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, mengerti makna kewajiban serta pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, serta senantiasa mengingat Allah swt.¹¹ Salah satu ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah surah al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (Qs. al-Ahzab:21)¹²

¹⁰Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan,” *Jurnal Tadrib* 5, no. 1 (2019), hlm. 90

¹¹Anica, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muammad Quraish Shihab” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 6.

¹²Agus Hidayatullah, dkk, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hlm. 418

Ayat di atas merupakan tolok ukur yang paling kuat dan agung, yang menjadi dalil bagi kita untuk meneladani Rasulullah saw baik dalam ucapan, perbuatan, karakter atau kepribadian keseharian Rasulullah saw. Oleh karenanya, Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk meneladani Nabi Muhammad saw baik mencontoh kesabaran, ketabahan, kegigihan, kesungguhan dan kepasrahan beliau.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran agama Islam salah satu tokoh yang menjadi tauladan pembentukan karakter baik atau akhlak baik adalah Nabi Muhammad saw sebagaimana telah di jelaskan dalam surah di atas.

Konsep pendidikan karakter (*Character education*) telah dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai orang yang memelopori konsep *Character education* ini. Apalagi ketika ia menulis buku dengan judul *The Return of Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Maka lewat karyanya tersebut, ia memberi kesadaran kepada dunia barat betapa pentingnya pendidikan karakter.¹⁴

Adapun di Indonesia, praktik pendidikan karakter pada dasarnya bukan hal yang asing dan baru, namun sudah ada dari dulu. Terlebih pra kemerdekaan Indonesia, misalnya praktik pendidikan yang dilakukan Ki Hajar Dewantara, R.A Kartini, M. Natsir, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dan tokoh lainnya. Akan

¹³Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 250-251

¹⁴Amrulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 12

tetapi, praktik pendidikan tersebut belum disebut sebagai pendidikan karakter.¹⁵ Adapun istilah pendidikan karakter (*Character education*) mulai populer di Indonesia sekitar tahun 2000-an dan tokoh yang dianggap sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia adalah Ratna Megawangi. Ratna Megawangi adalah pendiri *Indonesia Heritage Foundation (IHF)*, sebuah lembaga *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*.

Ratna Megawangi memberikan arti terhadap pendidikan karakter sebagai upaya yang ditujukan untuk membimbing peserta didik sehingga mampu menarik kesimpulan atau putusan dengan bijak dan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu mempersembahkan partisipasi positif pada sekitarnya. Adapun menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Ratna Megawangi, pendidikan karakter yaitu sebuah rangkaian dalam menanamkan aspek-aspek karakter pada peserta didik yang berupa pemahaman, empati, kesadaran, serta tanggung jawab yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan ataupun masyarakat dan secara global kepada bangsa hingga mampu jadi manusia yang sempurna yang sesuai dengan kodrat.¹⁶

Dengan pengertian yang sederhana, pendidikan karakter diartikan sebagai nilai-nilai apapun yang bersifat positif yang dicontohkan serta dikerjakan oleh pendidik dan memiliki pengaruh terhadap karakter siswa yang diajarkannya.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 12

¹⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95

Tanpa disadari pendidikan karakter sudah menjadi gerakan yang dapat membantu menumbuhkan kemampuan sosial, emosional, serta menumbuhkan etika para peserta didik. Pendidikan karakter sebuah pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter yang mulia (*good character*) pada diri peserta didik dengan proses mempraktikkan, mendidik nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang terpuji baik dalam hubungan sosial maupun hubungan dengan Tuhannya.¹⁷

Tidak heran jika makna karakter terkadang disandingkan dengan makna akhlak, etika atau moral dan budi pekerti. Dilihat dari definisi secara epistemology, budi pekerti berarti tampilan diri yang berbudi, makna yang sebenarnya budi pekerti adalah perilaku, kepribadian, watak atau akhlak. Sedangkan dilihat dari segi praktiknya budi pekerti adalah tingkah laku yang terlihat pada perkataan, aksi, pendapat atau pendirian, tindakan, kata hati, kamauan serta hasil karya.¹⁸

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan masdar dari kata *Akhlaqa, Yukhliq, Ikhlaqan* yang memiliki makna perangai atau *as-sajiyah*, kelakuan, tabiat serta watak dasar. Adapun secara terminologi, para ulama sependapat memberi makna akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Maka akhlak adalah perangai yang terpendam dalam jiwa seseorang yang mampu menghasilkan dua perbuatan yakni perbuatan terpuji dan

¹⁷Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 21

¹⁸Dian Andayani, Abdul Majid, *Pendidkan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 13

tidak terpuji yang muncul secara tiba-tiba tanpa perlu dipikirkan dan tanpa adanya dorongan. Maka akan muncul beragam perbuatan yang terjadi secara sukarela dan tiba-tiba, hal ini selaras dengan yang di jelaskan Allah pada surah Asy-Syams ayat 8-10, sebagai berikut:¹⁹

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan pedanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (Qs. Asy-Syams: 8-10)²⁰

Pada ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecondongan untuk melakukan perbuatan baik ataupun buruk, artinya manusia diberikan pilihan untuk dapat melakukan hal yang baik atau buruk. Maka beruntung orang-orang yang berusaha untuk menyucikan dirinya dengan perbuatan baik dan tentunya akhlak yang baik.

Semenjak 2500 tahun yang lalu, Socrates mengatakan adapun tujuan yang sangat esensial dari dunia pendidikan yaitu agar dapat mewujudkan seorang manusia menjadi baik dan pintar (*good and smart*). Sedangkan pada sejarah ajaran Islam, kurang lebih 1400 tahun yang lalu, nabi Muhammad saw memberikan penegasan yang sama dengan ungkapan Socrates. Hal ini dibuktikan dengan tujuan utamanya yaitu untuk menyempurnakan akhlak serta berusaha membentuk

¹⁹Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 72-73

²⁰Agus Hidayatullah, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 595

karakter yang baik (*good character*) pada diri manusia.²¹ Sebagaimana sabda Nabi saw sebagai berikut:

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak*” (HR. Bukhori dalam al-Abdul Mufrad no. 273).

Sebuah perilaku dapat dikategorikan sebagai karakter atau akhlak jika perilaku itu mempunyai ciri-ciri:²² 1). Suatu perbuatan yang telah ada dan tertanam pada diri dan jiwa seseorang serta sebagai bagian dari kepribadiannya, 2). Perbuatan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa perencanaan dan tanpa memikirkannya dahulu, 3). Perbuatan itu dilakukan dengan sukarela tanpa paksaan ataupun tekanan, 4). Perbuatan yang dikerjakan murni apa adanya tanpa adanya sandiwara atau pura-pura.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kasus di MTs Negeri 1 Palembang, di mana sekolah tersebut menerapkan kegiatan yang sedikit berbeda dengan lembaga sekolah lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: Sebelum seluruh siswa masuk ke dalam sekolah, di depan gerbang sekolah mereka disambut oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf yang berbaris untuk bersalaman, poin terpenting dari kegiatan ini yaitu peserta didik diajarkan dengan contoh atau tindakan secara langsung bagaimana cara dan adab bersalaman dengan

²¹Muhammad Hasyim, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional,” *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015), hlm. 155

²²*Ibid.*, hlm. 12

seorang guru atau orang yang lebih tua. Dan bagaimana akhlak siswa terhadap guru, itu dilakukan dengan bentuk keteladanan dan dilakukan secara berkesinambungan sehingga peserta didik MTs Negeri 1 Palembang akan mengetahui adab dan akhlak yang benar dengan guru atau orang yang lebih tua itu seperti apa dan karena kebiasaan tersebut akan menimbulkan kecintaan yang kemudian mampu lekat di dalam diri peserta didik sebagai *akhlak al karimah* baik dengan guru atau dengan teman sejawat. Kegiatan yang menjadi ciri khas dan pembeda dari sekolah ini dengan sekolah lain adalah pemberian hukuman atau *punishment* kepada setiap peserta didik yang terlambat pada jam pertama pembelajaran tidak diperkenankan masuk, mereka mendapat *punishment* membaca tahlil dan doa tahlil, dan terdapat beberapa kegiatan lain yang tanpa disadari dapat dikategorikan sebagai bentuk *hidden curriculum* pembentukan karakter yang bukan hanya melibatkan ranah kognitif namun juga melibatkan aspek emosi dan fisik. (*Hasil observasi pada hari Selasa, tanggal 11 Agustus 2018 pukul 07:30 WIB di MTs N 1 Palembang*)

Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum untuk pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum tertulis (*written curriculum*) di ruang kelas, tetapi juga perlu komitmen dalam menjalankan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam bentuk pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan oleh semua pelaku pendidikan. Dan inilah yang dilakukan di salah satu lembaga sekolah menengah pertama berbasis agama yang terdapat di Palembang yakni MTs Negeri 1 Palembang.

Ratna Megawangi yang terkenal dengan konsep pendidikan karakternya yang kemudian dikenal dengan istilah 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan kebaikan) atau dikenal dengan *knowing the good, loving the good, desiring the good and acting the good* sehingga diharapkan akhlak mulia dapat tercipta menjadi *habit of mind, heart, and hands*.

Hal yang sama dianjurkan dalam pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan kurikulum tertulis seperti terdapat mata pelajaran akidah akhlak dalam lembaga sekolah yang berbasis madrasah, namun hal itu tidak akan pernah terealisasi dengan baik jika tidak dibarengi dengan penanaman akhlak secara *hidden curriculum* seperti pembiasaan, keteladanan, serta kedisiplinan yang harus dilakukan secara menyeluruh pelaku pendidikan.

Maka dengan strategi dan metode tersebut jauh lebih efektif dalam upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu serta memiliki akhlak mulia. Sekilas terlihat bahwa konsep yang ditawarkan oleh Ratna Megawangi dalam proses pengukiran karakter atau mengukir akhlak terpuji pada diri siswa memiliki relevansi dengan strategi dan metode dalam penanaman akhlak dalam sudut pandang pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang **Konsep 4M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Menciptakan Akhlak Siswa (Studi Kasus di MTs N 1 Palembang)**.

A. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan formal yang hanya mengutamakan kemampuan *hard skill* dan melupakan kemampuan *soft skill* sehingga akhlak terkadang dilupakan.
2. Pembentukan karakter atau akhlak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran akidah akhlak saja.
3. Saat ini praktik pendidikan dalam kapasitas pendidikan formal hanya berorientasi kepada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik sehingga mengakibatkan pendidik hanya sebatas mengajar dan melupakan penanaman nilai akhlak atau nilai-nilai karakter.
4. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal misalnya masih ditemui siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik.
5. Keberhasilan dalam melahirkan anak didik yang berakhlak mulia dengan pendidikan karakter tidak akan memiliki pengaruh apa-apa jika tidak dibarengi dengan *hidden curriculum* seperti pemberian contoh, kebiasaan namun inilah yang sering dilupakan oleh pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka peneliti akan memberi batasan masalah yang nantinya dibahas sehingga penelitian yang dilakukan terorganisir dengan baik dan tepat sasaran. Ini dilakukan supaya tujuan dalam penelitian dapat dicapai seutuhnya. Fokus penelitian ini relevansi konsep 4 m (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter

perspektif Ratna Megawangi dalam menciptakan akhlak siswa (Studi kasus di MTs Negeri 1 Palembang).

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka peneliti hanya fokus dalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Bagaimana konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi?
2. Bagaimana akhlak siswa di MTs N 1 Palembang?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi dalam menciptakan akhlak siswa (studi kasus di MTs N 1 Palembang)?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk mengetahui konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan) perspektif Ratna Megawangi
- b. Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa di MTs N 1 Palembang
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan) pendidikan karakter Ratna Megawangi terhadap penciptaan akhlak siswa (studi kasus di MTs N 1 Palembang).

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan pengetahuan mengenai konsep pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dan relevansinya dalam menciptakan akhlak siswa. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap proses pembentukan karakter siswa sehingga mampu memiliki karakter yang berakhlak karimah khususnya dengan konsep yang dikenalkan oleh Ratna Megawangi
- b. Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi para pendidik terkhusus dalam proses pembentukan karakter siswa dan pembentukan akhlak terpuji. Serta bisa digunakan sebagai alat penyusunan hipotesis peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi.

F. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan ide dan gagasan dalam penelitian tentang konsep 4 M pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dan relevansinya dalam menciptakan akhlak, maka pada kajian pustaka ini peneliti akan menyebutkan beberapa hasil penelitian yang telah disusun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Mengenai beberapa penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Skripsi yang dibuat oleh Khanafi dengan judul "*Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak (Studi Kasus di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)*" menjelaskan tentang proses pendidikan karakter yang

tidak dapat dilakukan dengan jangka waktu yang pendek, artinya karakter yang baik akan menjadi *habit* pada diri peserta didik harus membutuhkan proses bahkan hendaknya dilakukan sejak siswa usia dini. Peneliti ini ingin meneliti dan mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan apa sebenarnya masalah yang dihadapi oleh lembaga sekolah dalam penerapan pendidikan karakter yang hingga saat ini belum berjalan dengan efektif dan efisien.²³

Pada penelitian ini, Khanafi sebagai peneliti ingin menyampaikan dan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak. Ia mengatakan dalam penelitiannya bahwa sebenarnya tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk memperbaiki moral yang ditegaskan lagi dengan perbaikan akhlak atau karakter peserta didik. Jadi, peneliti melakukan penelitian bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan yang tertuang dalam silabus, RPP serta bahan ajar lainnya.²⁴

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan akhlak. Penelitian juga dilakukan dengan studi kasus di suatu lembaga sekolah tertentu atau penelitian lapangan (*field research*) jenis penelitian kualitatif, sumber data primer yang diperoleh juga sama yaitu hasil dari wawancara dengan guru akidah akhlak di lembaga sekolah yang bersangkutan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian

²³Khanafi, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak (Studi Kasus di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 1-3

²⁴*Ibid.*, hlm. 1-3

ini tidak berdasarkan pespektif tokoh, sedangkan yang peneliti akan lakukan berdasarkan perspektif tokoh. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khanafi terfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran saja yang menjadi obyek penelitian yaitu perangkat pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Desy Triwulandari yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 20 Malang*". Skripsi mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Malang program studi PGMI. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang cara-cara pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak di kelompok sekolah dasar rumahan. Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang hambatan serta solusi pada implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan akhlak di kelompok sekolah dasar rumahan.²⁵

Adapun kemiripan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah pokok pembicaraannya tentang pendidikan karakter dan pembentukan akhlak. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini memiliki sasaran penelitian sekolah *Homeschooling Group*, dan difokuskan kepada kebiasaan sehari-hari (terprogram dan sopan santun) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menurut perspektif tokoh dan melakukan studi kasus di sebuah sekolah.

Berikutnya yaitu hasil penelitian oleh Zaenal Arifin dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler*

²⁵Desy Triwulandari, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 20 Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 1-6

“*Hizbul Wathan*”. Dalam penelitiannya membahas mengenai nilai-nilai karakter namun lebih terfokus pada menumbuhkan nilai-nilai karakter yang dilakukan dengan menggunakan ekstrakurikuler yaitu *Hizbul Wathan*. Kegiatan *Hizbul Wathan* sebagai kegiatan ekstrakurikuler kependuan yang berasaskan Islam. Pada skripsi ini bertujuan untuk bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta melalui ekstrakurikuler *Hizbul Wathan*. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* ini memuat nilai-nilai karakter Islami seperti religius, jujur, tanggung jawab, suka membaca, tepat waktu, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai perbedaan, empati, menghargai karya serta prestasi.²⁶

Dilihat dari penjelasan tersebut, maka penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin dan penelitian yang akan peneliti lakukan jelas berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin lebih menekankan pada pembentukan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* yang mengandung nilai-nilai islami, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter perspektif tokoh dan melakukan studi analisis untuk melihat ada atau tidak adanya keterkaitan antara konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi sebagai tokoh pendidikan karakter dengan penciptaan akhlak siswa.

²⁶Zaenal Arifin, "Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ektrakurikuler *Hizbul Wathan*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 4

Adapun penelitian Liesda Aviva Shine yang fokus penelitian pada "*Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs N 16 Jakarta*". Berdasarkan judulnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian ini disebutkan betapa pentingnya penanaman akhlak pada siswa agar mampu terbentuk karakter baik pada diri siswa.²⁷ Adapun perbedaan penelitian pada skripsi Liesda Aviva Shine adalah tidak terfokus pada perspektif tokoh dan fokus pembahasan skripsi yang dilakukan oleh Liesda Aviva Shine ini terletak pada pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berdasarkan perspektif tokoh dan ingin melihat keterkaitan antara konsep pembentukan karakter yang dikenalkan oleh tokoh pendidikan karakter terhadap penciptaan akhlak siswa. Persamaannya ialah pemilihan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian skripsi.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori yaitu sebuah pemikiran atau pendapat para ahli yang digunakan untuk memperkuat penjelasan-penjelasan teori yang dipakai dalam pembahasan judul penelitian ini.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan bisa dimaknai sebagai usaha yang bersifat terancang atau tersusun baik dari segi proses bimbingan atau pembelajaran dengan tujuan

²⁷Liesda Aviva Shine, "Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs N 16 Jakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 6

menciptakan manusia menjadi individu yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berilmu, sehat serta berakhlak.²⁸

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris karakter berbunyi *Character* sedangkan dalam bahasa Yunani yakni *Charassein* yang bermakna *to engrave*. Kata *to engrave* dapat dimaknai sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai adab, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda dengan individu lainnya. Maka dari itu individu berkarakter ialah individu yang mempunyai kepribadian, bertingkah laku, bersifat, tabiat, ataupun memiliki watak. Jadi, makna karakter serupa dengan makna kepribadian ataupun akhlak.²⁹

Ratna Megawangi menjelaskan, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak sehingga mampu memutuskan dengan bijak serta mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari, maka mereka dapat memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter tidak hanya semata-mata menunjukkan yang benar dan yang salah, namun lebih luas dari itu. Kebiasaan atau *habituation* ditanamkan melalui pendidikan karakter mengenai perkara yang baik sehingga siswa menjadi paham (ranah kognitif) yang benar dan yang salah, mampu merasakan

²⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 3

²⁹*Ibid.*, hlm. 19-20

(ranah afektif) nilai yang baik serta mampu melaksanakannya (ranah psikomotor).³⁰

Thomas Lickona menyebut pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian manusia melalui proses *knowing the good, loving the good, acting the good* yang melibatkan tiga ranah yaitu pengetahuan moral, perasan moral, dan tindakan moral. Maka dari itu, Thomas Lickona yang dikenal sebagai bapak pendidikan karakter menegaskan bahwa:

“Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*doing the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Tiga pilar karakter inilah yang diharapkan mampu menjadi kebiasaan (*habit*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam berfikir), *habits of heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap, (*attitude*), dan motivasi (*motivation*) serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*)”.³¹

Ratna Megawangi membangun pendidikan karakter berbasis holistic, selain bertolak pada *brain-based learning*, Ratna juga merujuk pada pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona.³² Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pentingnya menerapkan konsep 4 M dalam pendidikan karakter, yakni mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan

³⁰Amrulloh Syarbini, *Op. Cit.*, hlm. 12

³¹Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, penerjemah Juma Abdu Wamangou (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 82

³²Hernowo, *Mengikuti Makna Update: Membaca dan Menulis yang Memperdayakan* (Jakarta: Kaifa, 2009), hlm. 7

kebaikan secara simultan dan berkelanjutan³³ (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*). Berikut penjelasannya:

Knowing the good, ialah mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak yang ditekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan. Poin ini perlu agar diimplementasikan pada anak, sebab saat melaksanakan pembiasaan yang baik atau karakter baik, anak bisa mengerti serta memperhitungkan perlunya nilai-nilai moral (*valuing*) melalui kepekaan dirinya.³⁴ ***Loving the good***, aspek ini terletak pada daerah emosi yang tidak mudah untuk diajarkan, jika tidak dilatih dari kecil. Menciptakan kecintaan anak untuk melakukan kebaikan dan tidak menyukai keburukan berhubungan dengan ranah emosi. Aspek emosi terbagi menjadi dua komponen, yakni: 1) *self-censorship* (kontrol internal), misalnya memiliki rasa bersalah (*guilt feeling*) serta malu (*shy*) berbuat hal yang buruk. Kontrol internal pada pro sosial misalnya memiliki kepedulian terhadap orang lain. 2). Kontrol eksternal, misal tata tertib dan hukuman. Orang yang biasa berbuat baik dikarenakan memiliki kecintaan berbuat baik maka ini dapat mengakibatkan muncul rasa ingin agar melakukan kebaikan (*desiring*).³⁵

Desiring the good adalah proses melatih anak supaya memiliki keinginan untuk mencintai kebaikan serta ingin melakukan kebaikan. Namun demikian,

³³Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Future* 11 (2011), hlm. 98

³⁴Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2010), hlm. 7

³⁵*Ibid.*, hlm. 8

hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, keinginan untuk melakukan sesuatu masuk ranah emosional. Keinginan melakukan hal baik berasal dari kecintaan untuk melakukan hal baik. Oleh sebab itu guru sangat berpengaruh dalam menciptakan dan melatih anak untuk mencintai kebaikan. *Acting the good* adalah hasil dari ketiga konsep di atas, yakni anak mampu untuk mengerjakan kebaikan. Konsep *knowing the good* dan *loving the good* belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai karakter, maka pada poin keempat ini lah yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Yakni cara untuk menimbulkan kemauan seseorang serta mampu memberikan contoh dalam menjalankan karakter yang baik tersebut (*acting the good*).³⁶

Dari sekian banyak nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, Megawangi mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu:³⁷

- a) Keberagamaan; yang mencakup nilai-nilai 1). Kekhusukan ikatan dengan Tuhan, 2). Ketaatan terhadap agama, 3). Niat baik dan ikhlas, 4). Tindakan baik, 5). Balasan terhadap perbuatan baik dan buruk.
- b) Kemandirian; seperti 1). Kehormatan, 2). Disiplin, 3). Semangat kerja, 4). Tanggung jawab, 5). Berani dan semangat, 6). Keterbukaan, 7). Mengendalikan diri.

³⁶Hernowo, *Op. Cit.*, hlm. 7

³⁷Wiwin Andriani, *Op. Cit.*, hlm. 236

c) Kesusilaan; misalnya 1). Cinta dan kasih sayang, 2). Solidaritas, 3). Kesetiakawanan, 4). Saling tolong, 5). Empati dan simpati, 6). Saling menghormati, 7). Kelayakan atau kepatuhan, 8). Rasa malu, 9). Kejujuran, 10). Ungkapan terima kasih dan meminta maaf atau rasa tahu diri.

Landasan pendidikan karakter Ratna Megawangi menggunakan berbagai pendekatan yang bersifat multi perspektif yang bertujuan membangun manusia holistic. Untuk tujuan tersebut, Ratna mengembangkan konsepnya melalui landasan nilai-nilai universal yang sangat didukung oleh teori-teori yang relevan dan actual. Beberapa teori tersebut adalah teori perkembangan anak, teori neurosains, serta Developmentally Appropriate Practice (DPA). Teori emosi Erik Erikson juga menjadi landasan pendidikan karakter Ratna Megawangi, sebagaimana konsepnya teori ini berfungsi untuk memahami fase-fase perkembangan anak sehingga pendidik atau orang tua akan lebih mudah dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak.³⁸

2. Akhlak

Dari segi bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab *khilqun*, masdar dari kata *khuluq* atau *al-khuluq* ialah keadaan, perangai, tabiat atau karakter. Adapun secara istilah akhlak diartikan sebagai ciri yang ada pada individu yang kemudian sebagai jati dirinya. Akhlak juga berarti sebagai sifat yang sudah biasa dilakukan, tabiat yang didarhadgingkan, lalu bisa membentuk

³⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, Cet. 2 (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm. 10

kebiasaan serta mudah dilaksanakan, bisa diamati parameter perbuatan yang dapat memberikan manfaat atas perilaku tersebut.³⁹

Ibn Miskawaih menjelaskan akhlak layaknya karakter yang tersembunyi dalam diri seseorang yang kemudian mempengaruhi agar melaksanakan suatu aktivitas tanpa harus mempertimbangkan atau memikirkannya. Adapun Imam al-Ghazali mengartikan akhlak suatu sifat yang terdapat di dalam jiwa, kemudian akhirnya menghasilkan beragam perbuatan yang dilakukan dengan ringan tanpa membutuhkan perhitungan dalam melakukannya.⁴⁰

Jadi, akhlak adalah sifat, perilaku, tabiat, perangai, karakter, watak yang ada dalam diri seseorang karena kebiasaan dan melekat atau tertanam dengan kuat di dalam dirinya, kemudian menjadi sebuah identitas atau kepribadian diri, serta dapat ditunjukkan melalui sebuah perbuatan yang dilakukan tanpa adanya paksaan, sandiwara, pura-pura artinya secara alamiah keluar sebagai bentuk perilaku atau perbuatan yang kemudian disebut sebagai akhlak atau karakter.

Imam al-Ghazali beranggapan jika karakter dan akhlak sama. Yaitu perilaku serta perbuatan yang sudah melekat pada jiwa seseorang, yang selanjutnya akan ditampilkan secara tiba-tiba atau *spontanitas* ketika melakukan interaksi dengan lingkungan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak

³⁹Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208

⁴⁰Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 249

mulia atau karakter terpuji sangat penting, pentingnya akhlak atau karakter mulia ini telah dinyatakan pada hadits Nabi Muhammad saw sebagai berikut:⁴¹

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْتَا رُونَ وَالْمُتَشَدِّ قُثُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya dengan majelisku pada hari kiamat nanti adalah orang yang paling baik akhlaknya. Sebaliknya, orang yang aku benci dan paling jauh dari diriku adalah orang yang terlalu banyak bicara dan sombong.”* (HR. Ar-Timidzi)

Imam al-Ghazali memberikan pendapatnya mengenai konsep akhlak dan pendidikan akhlak. Menurutnya metodologi pendidikan dan pembentukan akhlak seyogyanya bersifat teori dan praktik. Al-Ghazali juga menyebutkan jika sistem pendidikan akhlak manusia sejak dari bayi kemudian tumbuh sampai pada usia dewasa dan pada akhirnya hingga usia tua.⁴²

Al-Ghazali membagi metodologi pembentukan akhlak terbagi menjadi dua yakni metodologi pembentukan akhlak pada kanak-kanak dan metodologi pembentukan akhlak pada orang dewasa. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak sejak usia kanak-kanak, dengan metodologi yang ditawarkannya yaitu menumbuhkan kebiasaan yang baik serta positif,

⁴¹Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 44-45

⁴²Aswati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam* (Kuala Lumpur: Maziza SDN. BHD, 2009), hlm. 87

membarengi dengan sifat terpuji atau *mahmudah*, membiasakan untuk memakai perkataan yang baik, mengokohkan kemampuan intelaktual dan fisikal serta memberi imbalan dan hukuman sebagai bentuk pembelajaran agar mampu berakhlak terpuji.⁴³

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mencari, menjelaskan, serta menyampaikan objek yang akan diteliti maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara penelitian yang bersifat naturalistic sebab penelitiannya dilaksanakan pada kondisi alamiah atau *natural settings*, peneliti berperan sebagai alat, penghimpunan data dilakukan dengan triangulasi atau campuran, analisis data bersifat deduktif dan hasil penelitian hanya menekankan makna dibanding generalisasi. Adapun tipe dan strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian dalam penelitian kualitatif, studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami latar belakang suatu masalah, atau interaksi individu pada satu unit sosial atau tentang suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistic, intensif serta naturalistik.⁴⁴

⁴³*Ibid.*, hlm. 87-90

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 1-2

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, data didapatkan dari beberapa sumber dengan cara pengumpulan data yang beragam atau triangulasi yang dilakukan dengan terus menerus hingga data penuh.⁴⁵ Oleh sebab itu, analisis data pada data kualitatif adalah upaya menemukan dan menyusunnya dengan beraturan melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Dilakukan melalui pengorganisasian data pada tiga jenis, mendeskripsikan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menata pada pola, menentukan yang perlu dan harus dipelajari, serta menyimpulkan agar dapat lebih mudah untuk dimengerti baik bagi peneliti ataupun orang lain.⁴⁶ Data ini berkenaan dengan observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di sekolah MTs N 1 Palembang.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu proses pemberian data secara langsung kepada peneliti.⁴⁷ Pada penelitian yang akan dilakukan didapatkan dari beberapa responden yang menjadi objek penelitian yang terdiri dari

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 333

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 335

⁴⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, 2005, hlm. 62

kepala sekolah/waka kurikulum, guru akidah akhlak, security dan siswa MTs N 1 Palembang.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, misal melalui orang lain, dokumen-dokumen atau arsip⁴⁸ Pada penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari literature pendukung seperti buku atau *electronic books*, jurnal, makalah, informasi yang berasal dari internet yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu konsep 4 M (mengetahui, mencitai, menginginkan, dan mengerjakan) pendidikan karakter Ratna Megawangi dan relevansinya dalam menciptakan akhlak siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah proses mengamati serta mencatat dengan tersistematis mengenai gejala yang terlihat dari objek yang diteliti. Observasi terbagi menjadi dua yakni observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung ialah observasi pada objek penelitian bersamaan dengan berlangsungnya peristiwa, artinya observasi dilakukan bersamaan dengan terjadinya peristiwa atau objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 62

langsung ialah pengamatan tanpa diiringi dengan terjadinya kejadian yang diteliti. Dapat dilakukan dengan media film, slide, rangkaian foto.⁴⁹

Maka, pada proses mengamati serta mencatat kerelevansian konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi terhadap pembentukan akhlak siswa MTs N 1 Palembang dan untuk melihat bagaimana sekolah mengadakan kegiatan dalam penciptaan dan pembentukan akhlak, peneliti menggunakan teknik observasi. Misalnya, peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan terkait dengan pembinaan akhlak di sekolah tersebut, kemudian melakukan observasi terhadap pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru di sekolah itu yang kemudian menjadi ciri khas sekolah tersebut dalam pembinaan akhlak.

b. Wawancara atau *interview*.

Interview adalah salah satu alternative mengumpulkan informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan lisan dan jawaban berupa lisan.⁵⁰ Menurut Esterberg yang kemudian dikutip oleh Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara ialah kegiatan bertemu antara dua orang dalam rangka bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab, sehingga mampu mengkonsentrasikan arti pada suatu pembicaraan. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan. Wawancara ini ditunjukkan kepada informan untuk mendapatkan data tentang bagaimana

⁴⁹S. Margon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 158-159

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 165

penanaman karakter atau akhlak terpuji yang dilakukan oleh seluruh guru dan apa saja kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter serta akhlak siswa di MTs N 1 Palembang. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah atau waka kurikulum, guru akidah akhlak, satpam, serta peserta didik dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan fenomena yang telah lampau dalam bentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental seseorang.⁵¹ Data-data dan dokumen yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan lalu ditelaah secara intens atau dengan kata lain dilakukan studi dokumentasi sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan sebagai bukti dari suatu kejadian.⁵²

Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, catatan-catatan, jurnal, arsip, atau buku yang berhubungan dengan konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Menciptakan Akhlak Siswa di MTs N 1 Palembang.

⁵¹Sugiyono, *Op. Cit.*, 2018, hlm. 329

⁵²Djam'an Satori dan AAn Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 149

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari sebelum ke lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Berikut langkah-langkah analisis data.

a. Reduksi Data atau *Data Reduction*

Reduksi data sebuah kegiatan meringkas, memilih hal-hal penting. Sehingga dengan mereduksi data memberikan bayangan yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan penelitian selanjutnya.⁵³ Maka pada penelitian ini lebih memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dan relevansinya dalam menciptakan akhlak siswa di MTs N 1 Palembang.

b. Penyajian Data atau *Data Display*

Sesudah dilakukan pengreduksian data, berikutnya yaitu data disajikan. Data disajikan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lainnya.⁵⁴ Dengan menghimpun data dapat mempermudah peneliti tentang konsep 4 M (mengetahui, mencintai, mengingkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dan relevansinya dalam menciptakan akhlak siswa MTs N 1 Palembang.

⁵³*Ibid.*, hlm. 338

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 341

c. Kesimpulan/ Verifikasi

Merupakan langkah terakhir dalam teknik penganalisisan data. Simpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan bisa saja berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

I. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memperoleh representasi yang lebih rinci, maka peneliti mengajukan skripsi ini pada lima bab, berdasarkan uraiannya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori. Meliputi hakikat konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi, definisi akhlak, metode pembentukan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Bab III, Deskripsi Wilayah Penelitian. Meliputi geografis, sejarah, struktur organisasi sekolah, visi-misi dan tujuan sekolah MTs Negeri 1 Palembang.

Bab IV, Analisis dan Deskriptif. Berisi relevansi konsep 4 m (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dalam menciptakan akhlak siswa studi kasus di MTs Negeri 1 Palembang

Bab V, Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.